



Inklusi Pembelajaran Reflektif dan Berpikir Kritis Untuk Peningkatan Literasi Digital Masyarakat

Julia Kurniasih¹⁾, Buntoro Irawan²⁾, Dina Yulina Heriyani³⁾, Dian Tiara Rezalti⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

julia.kurniasih@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Digital literacy is the ability to use digital technology effectively and critically. In Indonesia, the level of digital literacy is a significant concern, especially in terms of knowledge and skills. Although many Indonesians have internet access, their digital skills are often limited to basic tasks such as using social media or certain applications. It is necessary to make improvements in crucial areas including information verification, privacy awareness, and internet security. Improving digital literacy in Indonesia requires collaboration between the government, private sector, educational institutions, and society. Comprehensive educational programs and broader access to digital resources are critical to developing better digital literacy skills, wise use of technology, and confidence in facing digital challenges. The education sector plays a vital role in developing digital literacy. Integrating digital literacy into the curriculum and developing critical thinking skills in educational settings is an important step. This community service at Bina Harapan Vocational School, Sleman Yogyakarta, includes lectures and mentoring for vocational school students. The evaluation results show an increase in digital literacy competency among students. The benefits of this program include increased digital literacy, social inclusion, and awareness of digital ethics and security. Sustaining development requires community support, parental involvement, and follow-up activities.

Keywords: *Critical thinking; Digital literacy; Reflective learning*

Detail Artikel :

Disubmit : 06 Juli 2024

Disetujui : 11 Juli 2024

PENDAHULUAN

Dalam situasi di mana teknologi berkembang pesat, kesenjangan literasi digital di masyarakat semakin menjadi perhatian utama (Khasanah dkk., 2023). Permasalahan ketidakmerataan akses dan pemanfaatan teknologi semakin menjadi isu yang mendesak, menciptakan kesenjangan nyata antara mereka yang dapat merasakan manfaat penuh dari kemajuan teknologi dan mereka yang tertinggal. Sebagian masyarakat mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya digital atau tidak mendapatkan panduan yang cukup untuk memahami dan mengelola informasi secara efektif di era digital (Wardani, 2022; Indriasari dkk., 2023). Dibutuhkan upaya serius dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas untuk mengatasi kesenjangan literasi digital ini (Handayani dkk., 2022). Melalui program pendidikan yang komprehensif dan akses yang lebih luas

ke sumber daya digital, diharapkan masyarakat Indonesia dapat mengembangkan kemampuan literasi digital dengan lebih baik, memanfaatkan teknologi dengan bijak, dan menghadapi tantangan yang ada dalam dunia digital dengan lebih percaya diri.

Secara umum yang dimaksud dengan literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2017). ICT Watch merilis “Kerangka Literasi Digital Indonesia” yang terdiri atas tiga bagian utama, yaitu proteksi (safeguard), hak-hak (rights), dan pemberdayaan (empowerment) (Donny dkk., 2017). Bagian proteksi memberikan pemahaman tentang pentingnya kesadaran terhadap beberapa hal yang terkait dengan keselamatan dan kenyamanan pengguna internet, termasuk perlindungan data pribadi, keamanan daring, dan privasi individu. Di bagian berikutnya, terdapat sejumlah hak-hak mendasar yang harus diketahui dan dihormati oleh para pengguna Internet, seperti kebebasan berekspresi yang dilindungi dan hak atas kekayaan intelektual. Sedangkan bagian pemberdayaan menekankan cara menghasilkan karya dan kinerja yang lebih produktif dan bermakna bagi individu, lingkungan, dan masyarakat secara umum melalui pemanfaatan internet. Pada bagian ini, fokus juga diberikan pada etika informasi, yang menangani tantangan seperti hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian, serta upaya untuk menghadapinya. Ditambahkan oleh Njenga (2018), fokus pada literasi digital juga harus mempertimbangkan proses yang menciptakan perubahan yang diperlukan dalam hubungan antara individu dan masyarakat, serta teknologi digital. Pernyataan ini didukung oleh Ikaningrum dan Sarwanti (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup empat elemen utama, yaitu pemahaman konteks budaya, sosial, dan sejarah penggunaan teknologi; pemikiran kritis dan analisis; latihan reflektif; serta keterampilan fungsional dan penggunaan alat produksi teknologi digital. Dalam hal pemahaman konteks budaya, sosial, dan sejarah, literasi digital berperan penting dalam menjaga hubungan sosial antar masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan untuk memahami makna di balik kata dalam konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami makna tersebut tanpa hambatan komunikasi. Sementara itu, pemikiran dan analisis kritis mendorong individu untuk menyediakan data yang cukup sebagai dukungan analisis sebelum menyatakan sesuatu. Selanjutnya, latihan reflektif menggambarkan bagaimana seseorang memahami informasi yang disajikan, menunjukkan seberapa cepat individu tersebut mencapai performa terbaiknya dalam membaca. Membaca teks digital memerlukan pengetahuan awal dan konteks sosiokultural pembaca itu sendiri (Liansari & Nuroh, 2018). Konteks sosiokultural adalah lingkungan sekitar pembaca, yang mencakup ruang kelas, lingkungan informal, nilai-nilai, kepercayaan, dan faktor pribadi. Saat membaca teks, mereka tidak hanya terpaku pada sudut pandang individu saja, tetapi juga mencoba melihat teks dari perspektif orang lain. Sehingga masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi fakta, opini, dan fiksi untuk menghindari bias informasi, dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang rumit. Akhirnya, dengan literasi digital, masyarakat diharapkan menjadi lebih informatif dalam kehidupan sehari-hari dan tidak akan mudah terpengaruh oleh informasi yang salah.



Kemampuan melihat sesuatu pada dasarnya tercermin dari pengalaman yang dihadapi seseorang. Seberapa kritis refleksi pembaca, dipengaruhi oleh penafsiran dan pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, masyarakat perlu dibekali dengan penguatan mental berupa rasa percaya diri dan rasa dihormati. Rasa percaya diri dan dihormati adalah kebutuhan dasar dalam mencapai tujuan membaca teks digital. Memiliki pikiran yang aman dapat membantu pembaca menyiapkan pertanyaan yang mengarah pada pemikiran kritis melalui beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut adalah menetapkan pertanyaan, mendefinisikan masalah, memeriksa bukti, menganalisis asumsi, dan memecahkan masalah (Ikaningrum & Sarwanti, 2021). Hal ini memungkinkan interaksi yang baik di antara individu untuk secara kritis merefleksikan suatu keadaan, seperti tantangan atau pencapaian, sebab atau akibat, primer atau sekunder. Selain itu, pembelajaran dari pengalaman juga dapat membantu seseorang dalam proses transformasi pengalaman melalui refleksi kritis.

Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan literasi digital di masyarakat. Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh dunia pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan Literasi Digital dalam Kurikulum: Sekolah dan perguruan tinggi dapat memasukkan pendidikan literasi digital dalam kurikulum mereka. Hal ini meliputi pembelajaran tentang penggunaan teknologi, keamanan digital, verifikasi informasi, pemahaman privasi, dan kemampuan kritis dalam mengonsumsi konten digital. Dengan mengintegrasikan literasi digital secara formal, dunia pendidikan dapat membantu pelajar mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pengguna digital yang cerdas.
2. Pengembangan Pembelajaran Reflektif dan Berpikir Kritis: Lingkungan pendidikan dapat mendorong pengembangan kemampuan kritis pelajar dalam mengonsumsi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital. Ini mengarahkan pelajar untuk memverifikasi sumber informasi, memahami bias, dan melihat sisi kritis dalam konten digital yang mereka temui. Melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif dan berpikir kritis seperti metode diskusi dan debat (Parker, 2016), pelajar dapat menjadi pengguna yang cerdas dan kritis terhadap informasi digital. Hal ini mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan kompleks, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Inklusi Pembelajaran Reflektif dan Berpikir Kritis untuk Peningkatan Literasi Digital di Sekolah" muncul sebagai respons terhadap sejumlah masalah yang relevan dalam konteks pendidikan dan literasi digital di masyarakat, diantaranya kesenjangan literasi digital di lingkungan pelajar yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam yang menciptakan ketidaksetaraan dalam akses dan peluang di era digital, dan kurangnya pemahaman terhadap isu-isu etika digital dan keamanan dalam penggunaan teknologi yang mengakibatkan meningkatnya risiko seperti penipuan online, cyberbullying, dan pelanggaran privasi. Selain itu dengan semakin banyaknya aspek kehidupan masyarakat yang bergantung pada teknologi digital, penting bagi semua individu untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi digital. Dengan memahami masalah ini, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan literasi digital, meningkatkan pemahaman tentang etika digital, dan menerapkan

pendekatan inklusi, refleksi, dan berpikir kritis untuk membantu pelajar menghadapi tantangan literasi digital di era digital yang terus berkembang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 bertempat di SMK Bina Harapan Sleman-DIY. Jadwal kegiatan pengabdian masyarakat secara keseluruhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Nama Kegiatan	Bulan			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Survey lokasi kegiatan				
2	Diskusi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan				
3	Pelaksanaan kegiatan				
4	Penyusunan laporan kegiatan				

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Survey lokasi kegiatan
Merupakan tahapan kegiatan untuk menentukan lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Diskusi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan
Tahapan ini berisikan kegiatan diskusi dan koordinasi dengan pihak mitra dalam hal ini adalah SMK Bina Harapan Sleman, terkait dengan kondisi pelajar dan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan kondisi pelajar sebagai target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.
3. Pelaksanaan kegiatan
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan ceramah (sosialisasi) dan pendampingan.
4. Penyusunan laporan kegiatan
Pembuatan laporan akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk tanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan, yang mana laporannya diserahkan kepada Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, dalam hal ini adalah LP2M selaku sponsor untuk Hibah Internal Pengabdian PT dan kepada pihak SMK Bina Harapan Sleman selaku mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah (sosialisasi) dan pendampingan, seperti terlihat pada Gambar 1. Kegiatan ceramah menyajikan sesi pengantar yang mencakup pemahaman mendalam tentang literasi digital. Materi ini membahas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), fenomena yang ada di masyarakat terkait perkembangan TIK, dan pentingnya literasi digital dalam membekali pelajar dengan keterampilan yang diperlukan dengan perannya sebagai masyarakat digital. Kegiatan selanjutnya berfokus pada metode pembelajaran reflektif dan berpikir kritis, yang bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada pelajar terkait peningkatan literasi digital mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan pentingnya penguatan literasi digital, maka perlu dilakukan kegiatan yang mengedukasi masyarakat. Kegiatan tersebut dapat diawali dengan sosialisasi model pembelajaran reflektif dan berpikir kritis di lingkungan pendidikan sebagai cara untuk menyikapi segala hal yang berada di dalam dunia maya/digital. Bagian materi paparan sosialisasi disajikan pada Gambar 2.

Pendekatan pembelajaran reflektif dan berpikir kritis yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu:

1. Diskusi Kelompok: melibatkan pelajar dalam pemecahan masalah atau analisis kasus. Diskusi ini mendorong pelajar untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat mereka, mendengarkan sudut pandang yang berbeda, dan mencari solusi yang baik.
2. Studi Kasus: pelajar diberikan kasus yang membutuhkan penilaian, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang berpikir kritis. Pelajar perlu

- mengumpulkan informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi solusi yang tepat.
3. **Proyek Penelitian:** pelajar diminta untuk menyusun argumen yang didukung oleh bukti dan data, mengevaluasi keandalan sumber informasi, dan mengidentifikasi implikasi atau dampak dari temuan mereka.
 4. **Debat:** mengasah kemampuan pelajar dalam mempertahankan sudut pandangnya dan mengembangkan argumen yang kuat dengan cara yang benar. Melalui debat, pelajar akan belajar untuk mempertimbangkan bukti, merumuskan argumen yang logis, dan menanggapi pendapat orang lain dengan sikap terbuka dan kritis.
 5. **Analisis Media:** pelajar diarahkan melakukan analisis konten media seperti artikel berita, iklan, atau materi audiovisual. Pelajar dilatih untuk mengidentifikasi bias, manipulasi informasi, atau retorika yang digunakan dalam konten media. Mereka juga diajak untuk merenungkan dampak media terhadap persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat.
 6. **Penulisan Reflektif:** pelajar didorong untuk menulis refleksi tentang pengalaman belajar, pendapat mereka tentang topik tertentu, atau bagaimana pengetahuan baru mempengaruhi cara mereka memandang dunia. Melalui penulisan reflektif, pelajar dapat menggali pemahaman mereka secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kegiatan penguatan literasi digital ini difokuskan pada pelajar setingkat sekolah menengah atas, yang didasarkan pada pengembangan pelajar berbasis aset dimana para pelajar terlibat dalam lingkungan keluarga, sekolah, komunitas dan masyarakat (Siga dkk., 2023). Pelajar memiliki sumber daya, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Para pelajar memiliki kemampuan untuk menggunakan aset mereka dan aspirasi untuk membuat atau mempengaruhi keputusan mereka tentang kehidupan, menetapkan tujuan, dan bertindak berdasarkan keputusan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mereka dilibatkan sebagai sumber perubahan yang berdampak positif bagi masyarakat.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui diskusi interaktif dengan dan antar pelajar pada sesi akhir kegiatan pengabdian dan dikategorikan memberikan dampak positif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatnya kompetensi literasi digital, pemahaman etika digital, dan kesadaran akan isu-isu keamanan digital di kalangan pelajar.

Manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum meliputi:

1. Dampak sosial
 - a. Peningkatan Literasi Digital Pelajar
Dengan meningkatnya kemampuan literasi digitalnya, pelajar diharapkan menjadi lebih mampu dalam menggunakan teknologi digital dengan bijak, memahami etika digital, dan mengenali potensi risiko keamanan digital. Hal ini meningkatkan kesiapan pelajar untuk berinteraksi dengan dunia digital yang semakin kompleks.
 - b. Inklusi Sosial
Dengan pendekatan inklusi dalam kegiatan ini, para pelajar yang berasal dari latar belakang yang beragam, memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan literasi digital mereka. Ini berkontribusi pada inklusi sosial, di mana tidak ada pelajar yang tertinggal dalam era digital ini.
 - c. Kesadaran akan Etika Digital dan Keamanan
Kegiatan pengabdian ini diharapkan juga dapat membantu menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang etika digital dan keamanan di kalangan pelajar. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan berhati-hati dalam berinteraksi secara online, yang dapat membantu mengurangi insiden cyberbullying dan penyalahgunaan internet.
2. Dampak ekonomi yang secara tidak langsung bisa didapatkan:
 - a. Peningkatan Peluang Kerja
Dengan meningkatnya literasi digital, pelajar diharapkan akan memiliki peluang kerja yang lebih baik di masa depan. Mereka menjadi lebih kompeten dalam menghadapi pekerjaan yang membutuhkan keterampilan digital, sehingga meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja.
 - b. Peningkatan Inovasi dan Kewirausahaan
Dengan pemahaman yang lebih baik tentang teknologi digital, pelajar diharapkan lebih mampu mengembangkan inovasi dan bisnis baru. Ini dapat berdampak positif pada ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.
 - c. Penurunan Biaya Perawatan Kesehatan
Kesadaran akan etika digital dan keamanan online juga dapat mengurangi risiko terlibat dalam perilaku berisiko yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental. Hal ini pada akhirnya dapat membantu mengurangi biaya perawatan kesehatan yang harus ditanggung oleh masyarakat.



SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi literasi digital, pemahaman etika digital, dan kesadaran akan isu-isu keamanan digital di kalangan pelajar. Pendekatan inklusi yang diterapkan membantu memastikan bahwa semua pelajar, termasuk yang berasal dari latar belakang yang beragam, dapat mengakses peluang peningkatan literasi digital. Untuk selanjutnya, disarankan adanya pengembangan program berkelanjutan agar literasi digital pelajar terus meningkat. Selain itu juga perlu adanya keterlibatan orang tua dan komunitas untuk mendukung pembelajaran literasi digital di rumah dan dukungan sumber daya tambahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang telah mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melalui Hibah Internal PT dan pihak SMK Bina Harapan Ngaglik, Sleman, DIY yang sudah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Donny BU, Syaripudin, A., Ahmad, D., Ningrum, D. W., Banyumurti, I., & Magdalena, M. 2017. Kerangka Literasi Digital. *ICT Watch*.
- Handayani, F., Monepa, J. M., Liwang, M. N. I., & Petodo, M. S. (2022). Counseling On Dementia, Stress, And Stress Regulation Among Male Prison Inmates In Palu's City. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 745–750.
- Indriasari, R., Muh Akbar Saputra, A., & Zarvianti, E. (2023). Analisis Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Swishmax Dalam Materi Hukum Newton Dan Penerapannya Kelas VIII SMP. *Journal on Education*, 6(1), 3494-3499. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3419>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). 2017. Materi Pendukung Literasi Digital. Jakarta
- Khasanah, U., Permata, E. D., & Wahyuddin, Z. (2023). Nase Mitsuki's Use Of Shuuji Joseigo In Kyoukai No Kanata. *Journal Transnational Universal Studies*, 1(3), 122–132. <https://doi.org/10.58631/jtus.v1i3.21>
- Kusuma, R. C. S. D., Walenta, A. S., Yasa, N. N. K., Mayliza, R., Suhendar, A. D., Permatasari, R. W., ... & Sari, L. F. (2023). Pengantar Manajemen Bisnis.
- Liansari, V., & Nuroh, E. Z. (2018). Realitas Penerapan Literasi Digital bagi Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), *picecrs.v1i3.1397*. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1397>
- Njenga, J. (2018). Digital literacy: The quest of an inclusive definition. *Reading & Writing*, 9(1), 7 pages. doi:<https://doi.org/10.4102/rw.v9i1.183>
- Parker, C. (2016). Pedagogical Tools for Peacebuilding Education: Engaging and Empathizing With Diverse Perspectives in Multicultural Elementary Classrooms. *Theory & Research in Social Education*, 44(1), 104–140. <https://doi.org/10.1080/00933104.2015.1100150>
- Rini Estiyowati Ikaningrum, Sri Sarwanti. (2021). Students' Digital Literacy in Online Reading Class:A Critical Reflection on English Language Learners. *Leksema*:

Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 6 Number 1, pages 1-12.
<https://doi.org/10.22515/ljbs.v6i1.2939>

Siga, W. D., Seva, K., & Saputro, Jh. F. G. (2023). Implementasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Inklusi Sosial dalam Konteks Kebhinekaan di Sekolah. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial, Volume 3, Nomor 2: 185-192.*
<https://dx.doi.org/10.15575/jt.v6i2.29437>

Wardani, B. G. P. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Perspektif Teori Konstruktivisme Di Universitas Muhammadiyah Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.